

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN KEPATUHAN KUNJUNGAN ULANG DI BPM KORIAWATI TAHUN 2017

^{1*} Ni Ketut Noriani, ² Ni Made Nurtini, ³ Putu Riza Kurnia Indriana

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali
Jalan Tukad Balian 180 Denpasar, Bali
Email : noriduana@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia, di samping isu tentang global warming, keterpurukan ekonomi, masalah pangan serta menurunnya tingkat kesehatan penduduk. Jumlah penduduk yang besar tanpa disertai dengan kualitas yang memadai, justru menjadi beban pembangunan dan menyulitkan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang di BPM Koriawati Tahun 2017. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan observasi dan pendekatan *cross sectional*. **Hasil:** Hasil menunjukkan dari 19 responden, 10 (52,6%) responden memiliki motivasi tinggi, (63,2%) responden memiliki pengetahuan tinggi, dan menunjukkan bahwa 12 (63,2 %) responden memiliki tingkat kepatuhan untuk kunjungan ulang. **Simpulan:** Adanya hubungan tingkat pengetahuan tentang pemakaian kontrasepsi suntik KB 3 bulan serta meningkatkan kesadaran untuk melakukan penyuntikan ulang sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Kata kunci: Kepatuhan Kunjungan, Motivasi, Pengetahuan

ABSTRACT

Background: The increase in population is one of the global problems that have arisen throughout the world, in addition to issues concerning global warming, economic downturn, food problems and declining levels of population health. Large population without being accompanied by adequate quality, it becomes a burden of development and makes it difficult for the government to increase economic growth and national development. **Aim:** Knowing the relationship between knowledge and motivation of 3 month injecting family planning acceptors with compliance with a visit to BPM Koriawati in 2017. **Methods:** This type of research is analytic with observational and cross sectional approach. The sampling method uses total sampling technique. In this study the sample taken must meet the inclusion criteria set by the researcher. **Result:** There is a relationship between the level of knowledge and motivation regarding compliance with repeat visits at BPM Koriawati. This means that the higher the level of knowledge, the better the obedience.

Keywords: Return Visit Compliance, Motivation, Knowledge

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia, di samping isu tentang global warming, keterpurukan ekonomi, masalah pangan serta menurunnya tingkat kesehatan penduduk. Jumlah penduduk yang besar tanpa disertai dengan kualitas yang memadai, justru menjadi beban pembangunan dan menyulitkan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional (BKKBN, 2008).

Fakta yang perlu diperhatikan adalah pola kecenderungan pemakaian kontrasepsi dalam upaya untuk menciptakan kesejahteraan keluarga berencana salah satunya adalah mengatur jarak kehamilan dan jarak anak yaitu melalui suatu program KB, dan ini menjadi tugas pemerintah serta petugas kesehatan diantaranya adalah tugas bidan di Indonesia. Pemakaian metode kontrasepsi suntik memperlihatkan kecenderungan peningkatan pada beberapa kurun waktu terakhir ini.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika Latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi. Ketidakadilan didorong oleh pertumbuhan populasi (WHO, 2014). Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah penduduk sebanyak 252.124.458 jiwa dengan luas wilayah 1.913.378,68 km² dan kepadatan penduduk sebesar 131,76 jiwa/km² (Depkes RI, 2014).

Masalah yang terdapat di Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk yang

relatif masih tinggi. Perkiraan penduduk pertengahan (2013) sebesar 248,8 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,48%. Laju pertumbuhan ditentukan oleh kelahiran dan kematian dengan adanya perbaikan pelayanan kesehatan menyebabkan tingkat kematian rendah, sedangkan tingkat kelahiran tetap tinggi hal ini penyebab utama ledakan penduduk.

Cakupan peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2014 dengan peserta KB aktif sebanyak 35.202.908 meliputi IUD sebanyak 3.896.081 (11,07%), MOW sebanyak 1.238.749 (3,52%), MOP sebanyak 241.642 (0,69%), implant sebanyak 3.680.816 (10,46%), kondom sebanyak 1.110.341 (3,15%), suntikan sebanyak 16.734.917 (47,54%), dan pil KB sebanyak 8.300.362 (29,58%) (Depkes RI, 2014).

Kontrasepsi hormonal jenis KB suntik ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Pada umumnya akseptor lebih memilih metode kontrasepsi suntik karena alasan praktis yaitu sederhana dan tidak perlu takut lupa. Kontrasepsi suntik memiliki efektifitas yang tinggi bila penyuntikannya dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegagalan dari metode kontrasepsi suntik disebabkan karena keterlambatan akseptor untuk melakukan penyuntikan ulang. Dampak dari pemakaian suntik KB yang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan adalah terjadinya kehamilan, untuk menyikapi hal tersebut diatas, maka perlu diberikan informasi yang tepat bagi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi yang tepat, sebaiknya calon akseptor diberi penjelasan tentang keuntungan dan kerugian kontrasepsi suntikan, sehingga diharapkan dapat memperkecil terjadinya kehamilan serta mengurangi efek samping dari alat kontrasepsi tersebut (Saifuddin, 2003)

Dalam memilih suatu metode kontrasepsi suntik 3 bulanan, wanita harus menimbang berbagai faktor termasuk status kesehatannya, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerja sama pasangan dan norma budaya, mengenal kemampuan mempunyai anak. Termasuk didalamnya adalah memakai dan menentukan metode kontrasepsi suntik 3 bulanan. Wanita harus mempertimbangkan pengaruh metode tersebut terhadap fungsi reproduksi, sekaligus kesejahteraan umum.

Hal ini dapat dilakukan dengan mengingatkan akseptor untuk kembali tepat waktu dan melakukan kunjungan rumah terhadap akseptor yang sudah waktunya kembali suntik tetapi belum kembali suntik, selain itu akseptor juga dapat memperoleh informasi mengenai kontrasepsi dari berbagai media, misalnya koran, majalah dan internet. Informasi yang diberikan tidak hanya untuk istri tetapi juga kepada suami, karena informasi yang cukup akan menambah pengetahuan dan wawasan pasangan suami istri tersebut tentang metode kontrasepsi khususnya metode kontrasepsi suntik 3 bulanan, sehingga menimbulkan motivasi akseptor untuk datang melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Saifuddin (2003), menyatakan bahwa pada umumnya akseptor lebih memilih metode kontrasepsi suntik karena alasan praktis yaitu sederhana dan tidak perlu takut lupa. Kontrasepsi suntik memiliki efektifitas yang tinggi bila penyuntikannya dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ketepatan waktu untuk suntik kembali merupakan kepatuhan akseptor karena bila tidak tepat dapat mengurangi efektifitas kontrasepsi tersebut. Kegagalan dari metode kontrasepsi suntik disebabkan karena keterlambatan akseptor untuk melakukan penyuntikan ulang. Dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti tentang kontrasepsi suntik *Depo MedroksiProgesteron Acetate* (DMPA).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan observasi dan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu akseptor KB suntik yang melakukan kunjungan ulang di BPM Koriawati selama bulan Desember 2017 – Januari 2018. Metode sampling menggunakan teknik total sampling. Dalam penelitian ini sampel yang diambil harus memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di BPM Koriawati pada tanggal 28 Januari 2018 yang melibatkan 19 responden tentang hubungan pengetahuan dan motivasi akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang, hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini

Tabel 1. Distribusi frekuensi reponden berdasarkan pengetahuan

Sumber: Data Penelitian

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	12	63.2
Rendah	7	36.8
Total	19	100.0

Tabel 1. diatas menunjukkan bahwa 12 (63,2%) responden memiliki pengetahuan tinggi, sementara 7 (36,8%) responden memiliki pengetahuan rendah

Tabel 2. Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Motivasi

Motivasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	10	52.6
Rendah	9	47.4

Sumber: Data Penelitian

Tabel 2. diatas menunjukkan dari 19 responden, 10 (52,6%) responden memiliki motivasi tinggi, sedangkan 9 (47,4 %) responden memiliki motivasi rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan observasi dan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu akseptor KB suntik yang melakukan kunjungan ulang di BPM Koriawati selama bulan

Tabel 3. Distribusi frekuensi Responden berdasarkan Kepatuhan Kunjungan Ulang

Kepatuhan Kunjungan	Frekuensi	Persentase
Patuh	12	63.2
Tidak patuh	7	36.8

Sumber: Data Penelitian

Tabel 3. diatas menunjukkan bahwa 12 (63,2 %) responden memiliki tingkat kepatuhan untuk kunjungan ulang sedangkan 7 (36,8%) tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang

Gambar 1. Kepatuhan Kunjungan Ulang * Motivasi

			Motivasi		Total
			tinggi	rendah	
Kepatuhan Kunjungan Ulang	patuh	Count	9	3	12
		% within Kepatuhan Kunjungan Ulang	75.0%	25.0%	100.0%
	Tidak patuh	Count	1	6	7
		% within Kepatuhan Kunjungan Ulang	14.3%	85.7%	100.0%
Total		Count	10	9	19
		% within Kepatuhan Kunjungan Ulang	52.6%	47.4%	100.0%

Sumber: Data Penelitian

Gambar 1. diatas tentang distribusi kepatuhan kunjungan ulang terhadap motivasi ibu, didapatkan hasil bahwa responden yang kunjungan ulangnya patuh sesuai dengan jadwal sebanyak (75,0%) memiliki motivasi tinggi terhadap kunjungan ulang, sedangkan responden yang tidak patuh kunjungan ulang (14,3%) memiliki motivasi rendah

Gambar 2. Kepatuhan Kunjungan Ulang * Pengetahuan

			Pengetahuan		Total
			tinggi	rendah	
Kepatuhan Kunjungan Ulang	patuh	Count	10	2	12
		% within Kepatuhan Kunjungan Ulang	83.3%	16.7%	100.0%
	Tidak patuh	Count	2	5	7
		% within Kepatuhan Kunjungan Ulang	28.6%	71.4%	100.0%
Total		Count	12	7	19
		% within Kepatuhan Kunjungan Ulang	63.2%	36.8%	100.0%

Sumber: Data Penelitian

Gambar 2. diatas menunjukkan tingkat kepatuhan kunjungan ulang dengan tingkat pengetahuan didapatkan hasil, bahwa tingkat kepatuhan kunjungan ulang (83.3%) berpengaruh pada tingkat pengetahuan responden, sebaliknya responden yang dengan pengetahuan rendah memiliki tingkat kepatuhan kunjungan ulang yang rendah pula.

PEMBAHASAN

Pengetahuan didefinisikan sebagai asil dari tahu dan mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 19 responden di BPM Koriawati, diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi yaitu 12 responden (63,2%). Setiap individu memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, keterpaparan informasi dan pengalaman (Irmayati, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang tergolong memiliki pendidikan tinggi yaitu 13 orang (68,4 %). Sesuai dengan pendapat dari Irmayati (2007) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. seseorang cenderung menerapkan pengalamannya terdahulu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengalaman yang dimiliki oleh responden menyebabkan seseorang mempunyai kemampuan analisis dan sintesis yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa semakin baik kemampuan analisis dan sintesis yang dimiliki seseorang maka tingkat pengetahuannya semakin baik.

Motivasi yang ada pada seseorang merupakan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan - kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Melayu S.P. Hasibuan, 2010 : 92). Motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk mencapai suatu tujuan atau memuaskan kebutuhan hidup seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 19 responden, didapatkan hasil 12 responden (63,2%) patuh dalam melakukan kunjungan ulang dan 7 orang yang tidak patuh dalam melakukan kunjungan ulang. Perilaku seseorang dalam mematuhi setiap anjuran dari tenaga kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan budaya. selain itu juga fasilitas kesehatan, Lingkungan fisik dan intervensi atau dukungan dari petugas kesehatan juga mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku seseorang. Hasil penelitian

menunjukkan dari 19 responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi patuh untuk melakukan kunjungan ulang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kepatuhan jadwal kunjungan ulang. Pengetahuan dan motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program KB disamping itu pengetahuan juga sangat berpengaruh karena pendidikan dan pengetahuan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Semakin tinggi pendidikan seseorang pengetahuan akan semakin baik sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang maka pengetahuannya juga semakin buruk (Notoadmojo, 20017). Dari tabel silang diatas menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi suntik dengan kepatuhan jadwal kunjungan ulang. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka tingkat kepatuhan untuk melakukan penyuntikan ulang sesuai jadwal juga semakin baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2007). Ada 3 faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi suntik 3 bulan, maka ibu semakin patuh untuk melakukan penyuntikan ulang sesuai waktu yang telah dijadwalkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan responden sebagian besar dengan kategori tinggi.
2. Kepatuhan jadwal penyuntikan ulang didapatkan sebagian besar responden

patuh dalam melakukan penyuntikan ulang sesuai jadwal.

3. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi tentang kepatuhan kunjungan ulang di BPM Koriawati. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka kepatuhannya juga semakin baik.

SARAN

1. Bagi Profesi Kesehatan Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan dengan meningkatkan konseling khususnya tentang pemakaian kontrasepsi suntik KB 3 bulan.
2. Bagi Pemerintah Adanya peningkatan informasi melalui media masa tentang pentingnya kesadaran masyarakat untuk melakukan penyuntikan ulang sesuai jadwal yang ditetapkan.
3. Bagi Masyarakat Meningkatkan pemahaman tentang pemakaian kontrasepsi suntik KB 3 bulan serta meningkatkan kesadaran untuk melakukan penyuntikan ulang sesuai jadwal yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta. BKKBN. 2008. Informasi Pelayanan Kesehatan. Jakarta Hartanto, Hanafi. 2004. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi, Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan. Niven, N. 2002. Psikologi Kesehatan. Jakarta : EGC. Notoatmodjo, Soekidjo 2005. Konsep dan Penetapan Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta Notoatmodjo, Soekidjo. 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi revisi. Jakarta: PT.Rineka Cipta. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003.